



PAI Teacher's Strategy In Developing Student's Emotional Intelligence

Lutfi Fadilah¹⁾, Adi Wijaya²⁾

1) Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung

2) Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung

Correspondence : lutfifadilah2207@gmail.com

Abstract

In this modern era, teenagers are very vulnerable to unstable emotions, such as irritability, irritability and difficulty controlling themselves. So that it often happens that teenagers are easily emotional, fight, fight, smoke and skip school. Therefore, the role of Islamic Religious Education teachers is very necessary for fostering emotional intelligence in students. The type of this research is qualitative research, and the methods used in collecting data are interviews, observation, and documentation. Data analysis used the approach of Psychology and Islamic Religious Education, by doing data reduction, data presentation, and data conclusion drawing. The validity of the data was tested by triangulation of techniques and sources. The results showed that the strategy used by teachers PAI in developing emotional intelligence of students of MAN 1 East Lampung based on aspects of emotional intelligence revealed by Daniel Goleman such as the ability to recognize self-consciousness (self-awareness), self-regulation (selfregulation), motivation (selfmotivation), empathy (emphaty) and (social skillssocial skills). In addition, teachers develop emotional intelligence such as habituation, spirituality (riyadah), and restraining lust (mujahadah) to shape the morals of students.

Abstrak

Di era modern ini anak remaja sangat rentan dengan emosi yang tidak stabil, seperti mudah tersinggung, mudah marah dan sulit untuk mengendalikan diri. Sehingga sering terjadi dikalangan anak remaja mudah emosi, berkelahi, tawuran, merokok dan bolos sekolah. Oleh karena itu peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah diperlukan untuk pembinaan kecerdasan emosional pada peserta didik. Adapun Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan Psikologi dan Pendidikan Agama Islam, dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa MAN 1 Lampung Timur berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional yang diungkapkan oleh Daniel Goleman seperti kemampuan mengenali kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi diri (*self motivation*), berempati (*emphaty*) serta kemampuan bersosial (*social skills*). Selain itu guru mengembangkan kecerdasan emosional seperti pembiasaan, keruhanian (*riyadah*), dan menahan hawa nafsu (*mujahadah*) untuk membentuk akhlak peserta didik.

Article Info

Article History

Received : 13-01-2022

Revised : 16-01-2022

Accepted : 23-01-2022

Keywords:

PAI Teachers Strategy;
Emotional Intelligence.

Histori Artikel

Diterima : 13-01-2022

Direvisi : 16-01-2022

Disetujui : 23-01-2022

Kata Kunci:

Strategi Guru PAI;
Kecerdasan Emosional.

A. Pendahuluan

Di era modern ini anak remaja sangat perlu pembinaan kecerdasan emosional, karena masa remaja sangat rentan dengan emosi yang tidak stabil, baik di sekolah maupun luar sekolah. Anak remaja akan selalu mudah tersinggung, mudah marah dan sulit untuk mengendalikan diri. Di sekolah guru sangat di perlukan dalam pembinaan ini, dengan adanya guru di sekolah, anak-anak yang kurang pengawasan orang tua akan sangat mudah dalam memahami emosinya. Tidak hanya dalam mengontrol emosi yang terjadi pada anak remaja, akan tetapi dengan bantuan guru, anak-anak akan lebih tahu bagaimana simpati dan empati terhadap orang lain baik dalam keadaan senang maupun susah.

Guru adalah orang yang patut untuk digugu dan ditiru. Kita sering menyebutnya dalam kehidupan sehari-hari, sebab seorang guru itu orang yang mempunyai wibawa dan kharismatik sehingga patut untuk diteladani dan ditiru. Jadi, guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Sehingga peserta didik dapat belajar dan mencapai tujuan akhir proses pendidikan. Guru merupakan profesi, dalam arti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar pendidikan. Walaupun pada kenyataannya, masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang kependidikan. Guru dapat melakukan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan peserta didik serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan. Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan kepada peserta didik harus dipenuhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh guru. Dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, sehingga dapat digugu dan tiru (Uno, 2017).

Kemampuan guru dalam mendidik tidak hanya mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, namun juga mampu menerapkan dan menyampaikan bagaimana guru mengajarkan ilmunya tersebut sehingga dapat dipraktikkan oleh penimba ilmu. Sebagai masyarakat, setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat dan harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang dimasyarakat tempat guru bertugas. Pendidik yang profesional adalah tenaga pendidik yang selain menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, juga menguasai metodologi pembelajaran dengan baik. Tidak sedikit di antara guru yang benar-benar hafal dan paham terhadap materi suatu mata pelajaran, akan tetapi karena tidak menguasai

metodologi pembelajaran dengan baik, hasilnya menjadi kurang memuaskan (Nurcholis, 2016).

Selain itu, pendidikan juga dapat menjadikan manusia memperoleh derajat yang lebih tinggi. Terutama dalam konteks penelitian ini adalah pendidikan agama Islam, bahwa pendidikan agama Islam dapat memberikan stimulus terhadap spiritual dan pondasi diri peserta didik melalui seorang guru supaya melahirkan generasi yang siap dalam menghadapi era globalisasi.

Pendidikan agama Islam bertugas menanamkan, mempertahankan dan mengembangkan nilai - nilai Islami yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan al-Hadist. Sehingga mendorong peserta didik dalam beriman, bertaqwa serta mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh dan menjadi pemikir sekaligus pengamat ajaran Islam dengan adanya perkembangan zaman.

Guru pendidikan agama Islam harus menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan agam Islam agar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tuntutan profesinya. Dengan demikian maka peserta didik akan lebih percaya diri dalam memahami agama dan selalu memelihara hubungan terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri maupun dengan alam. Jadi guru pendidikan agam Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaanya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

Konsep Islam yang mewajibkan setiap penganutnya menuntut ilmu sejalan dengan konsep Undang-undang Negara yang menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan sebagaimana tertulis dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1, 3, 5 yang berbunyi : (1) Setiap warga Negara berhak mendapat Pendidikan. (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (Indonesia, 2002).

Proses belajar di sekolah sifatnya kompleks dan menyeluruh. Sebagian besar orang berpendapat untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* tinggi, merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan selanjutnya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Binet dalam buku Winkel tentang hakikat inteligensi yaitu kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan, dan menilai

keadaan diri secara kritis dan objektif, namun pada kenyataannya dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Terdapat peserta didik yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada peserta didik yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Pengaruh tersebut disebabkan karena taraf inteligensi bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi (U Saefullah, 2012).

Goleman menjelaskan kecerdasan intelektual (*IQ*) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati *mood*, berempati serta kemampuan bekerja sama (Elias, 2001). Konsep ini muncul dari beberapa pengalaman bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi saja tidak cukup untuk menghantarkan seseorang menuju kesuksesannya. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, memahami dirinya sendiri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa. Mereka juga mampu berhubungan dengan sesama manusia dengan baik (Siswanto & Kholidah, 2010).

Emosi memang berperan penting dalam kehidupan. Emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan diri sendiri dengan orang lain. Emosi memberi tahu seseorang tentang hal-hal yang paling utama bagi masyarakat, nilai-nilai kegiatan, dan kebutuhan yang memberikan motivasi, semangat, pengendalian diri dan kegigihan. Menurut Howard Gardner kecerdasan ialah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah (Pasiak, 2008). Setiap manusia pasti tidak luput dari suatu masalah, baik masalah yang timbul dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Dengan adanya kecerdasan menjadi suatu peran penting bagaimana manusia dalam mengelola diri untuk memecahkan masalah yang timbul pada diri sendiri. Sedangkan Danah Zahar dan Ian Marshall mengelompokkan kecerdasan manusia ke dalam 3 (tiga) jenis. *Pertama*, (*Intelligence Quotient*) yaitu suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Kecerdasan tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional itu sendiri. Kecerdasan tersebut meliputi kemampuan membaca, menulis, dan menghitung dengan tepat. *Kedua*, (*Emotional Quotient*) yaitu kecerdasan terpenting daripada kecerdasan yang lain yang meliputi pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan untuk

memotivasi diri. *Ketiga, (Spiritual Quotient)* merupakan kecerdasan jiwa yang dapat membantu manusia menumbuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan tersebut akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dan buruk, memberi manusia rasa moral dan untuk menyesuaikan dirinya dengan aturan-aturan yang baru.

Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt memerintahkan kita untuk senantiasa bersabar supaya mendapatkan pertolongan darinya, sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Maka perintah tersebut berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosionalnya, Allah swt berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (QS. Al Baqarah: 45)* (Departemen Agama, 2004)

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa sabar merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Sedangkan shalat dapat digunakan sebagai pengembangan kecerdasan spiritual yang kita miliki. Sabar juga dapat diartikan sebagai upaya menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan. Sabar dan shalat merupakan penghilang sifat-sifat pemalas, takabbur, dan keras hati. Dalam hal pengembangan kecerdasan emosional ini, guru juga berperan dalam pengembangannya. Karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu mereka di sekolah.

Dominasi peran dan tugas guru sangat berpengaruh dalam pengembangannya. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa peran dan tugas guru meliputi, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik melalui strategi pembelajaran yang ada dalam suatu lembaga sekolah. Strategi mengembangkan kecerdasan emosional siswa artinya bertujuan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan dalam mengembangkan kemampuan nilai-nilai emosional pada diri siswa. Seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional, seperti memiliki emosi yang tidak terkontrol menimbulkan perilaku brutal yang berujung pada tindakan kriminal, sedangkan rendahnya emosional menimbulkan perilaku malas, lemah pikir, lemah penglihatan dan sebagainya. Maka, dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan riil di lapangan, seringkali ditemukan peserta didik yang belum paham tentang keagamaan dan kurang baik dalam berperilaku dengan teman dan gurunya (Idris, 2020). Selain itu, perilaku kurang baik tersebut juga ditemukan pada saat proses pembelajaran. Di

mana siswa berani menyela guru ketika sedang menyampaikan materi pelajaran (Fadilah, 2020).

Permasalahan yang terjadi ketika di luar pembelajaran yaitu dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Waka Kesiswaan pada tanggal 8 Januari 2020 pukul 15.00 WIB, beliau menjelaskan bahwa seringkali ditemukan peserta didik yang bolos sekolah dan merokok . Tidak hanya itu, siswa pun pernah melakukan tawuran karena permasalahan yang sepele yaitu karena kesalah pahaman antar kedua pihak, kalah dalam pertandingan futsal yang dilakukan antar Madrasah, hingga masalah berebut pacar. Di mana tawuran tersebut dilakukan masih dalam lingkup Madrasah, sehingga masyarakat pun dapat mengetahuinya. Karena letak MAN 1 Lampung Timur berada di sekitar lingkungan warga. Kejadian tersebut kembali pada pribadi masing-masing siswa dalam hal ini siswa belum bisa mengendalikan emosi diri dengan baik (Idris, 2020).

MAN 1 Lampung Timur merupakan lembaga pendidikan di atas naungan Kementerian Agama yang satu-satunya berada di Kabupaten Lampung Timur dan dikenal sebagai madrasah favorit. Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti dapatkan pada tanggal 6 Januari 2020 pukul 09.23 WIB berupa data prestasi siswa, data akreditasi madrasah dan pernyataan dari salah satu wali murid. Madrasah ini pun sebagai contoh madrasah-madrasah lainnya yang ada di Lampung Timur. Namun di dunia ini tidak ada yang sempurna, dibalik kelebihan juga ada kekurangan. MAN 1 Lampung Timur banyak terdapat kegiatan-kegiatan yang bisa mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional siswanya. Seperti kegiatan ekstrakurikuler dan sarana prasarana yang lengkap (Indriyani, 2020). Selain dengan kegiatan-kegiatan keagamaan pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan oleh guru juga dilakukan pengembangannya melalui strategi yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran.

Melihat kasus-kasus saat ini yang terjadi, beberapa usaha yang dilakukan oleh Guru PAI MAN 1 Lampung Timur dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa diantaranya adalah dengan melakukan pelatihan dalam belajar seperti menumbuhkan sikap tanggung jawab, optimis dan sikap sabar. Menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan model belajar kooperatif, metode ceramah, metode humor dan diskusi. Serta dengan pendekatan humanistik yang dilakukan dengan cara kegiatan Bakti Sosial berbentuk bedah rumah warga yang kurang mampu mengikutsertakan siswa sebagai koodinator kegiatan tersebut, dan takziah bagi keluarga siswa atau guru yang sedang berduka.

Strategi pengembangan kecerdasan emosional dalam Pendidikan Agama Islam yang akan membentuk akhlak peserta didik yaitu pendidikan pembiasaan

dengan pelatihan keruhanian dengan ibadah (*riyadah*) seperti sholat duha berjamaah setiap hari Jumat minggu kedua di lapangan madrasah, dan usaha dalam menahan diri dari hawa nafsu (*mujahadah*) dengan berdzikir dan puasa senin dan kamis. Strategi guru sangatlah diperlukan karena dengan strategi yang tepat akan mampu menghasilkan hasil yang diinginkan. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa MAN 1 Lampung Timur”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research*, yaitu penelitian langsung terhadap objek yang diteliti dan dilakukan pengumpulan data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian Siswa, Guru PAI, Guru Bimbingan Konseling, Waka Kesiswaan, dan Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara (Gunawan, 2013). Observasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan, di antaranya adalah observasi awal, dilaksanakan sebelum penelitian dilaksanakan. Wawancara untuk mengungkap informasi mengenai strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa MAN 1 Lampung Timur. Dokumentasi berupa data-data kegiatan, foto video, buku, jurnal yang menunjang penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Analisis data ini dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, display, dan verifikasi.

C. Pembahasan atau Analisis

1. Bagian Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Kesadaran diri adalah bahan baku penting untuk menunjukkan pemahaman tentang perilaku seseorang. Dan menjadi titik tolak bagi perkembangan pribadi, pada titik tolak inilah pengembangan kecerdasan emosional dapat dimulai. Sasaran yang dituju pada kesadaran diri adalah rasa tanggung jawab dan keberanian. Mengenali emosi diri ini terdapat tiga indikator, yaitu :

Tabel 1. Kecerdasan Emosional Dimensi *Self Awareness*

No.	Aspek	Indikator
1.	Kesadaran Diri	Mengenal dan merasakan emosi sendiri
		Memahami penyebab perasaan yang timbul
		Mengenal pengaruh perasaan terhadap Tindakan

Upaya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada aspek kesadaran diri siswa yaitu dengan cara :

a. Pendidikan Pembiasaan

Guru membiasakan siswa untuk membaca doa, tadarus Al Quran, dan membaca Dzikir (*mujahadah*) dilakukan sebelum proses pembelajaran. Kegiatan positif lainnya, seperti membiasakan untuk sholat dhuha. M.Quraish Shihab menjelaskan salat merupakan kebutuhan mutlak untuk mewujudkan manusia seutuhnya, kebutuhan akal pikiran dan jiwa manusia, sebagaimana sholat merupakan kebutuhan untuk mewujudkan masyarakat yang diharapkan oleh manusia seutuhnya (dalam Sukring, 2013). Kemudian guru mengajarkan siswa untuk rajin bersadaqah dengan berinfaq.

Malikah dalam temuannya pada "*Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*", menjelaskan bahwa Aspek utama yang mendorong unsur kesadaran diri dalam pribadi manusia adalah aspek ruhani. Secara bahasa kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa dan insaf terhadap diri sendiri (Malikah, 2013). Maka, dalam pengembangan kecerdasan emosional guru dapat mengembangkan kecerdasan emosional melalui pendidikan Islam dan pendidikan akhlak.

Dalam hal ini guru PAI menggunakan pengembangan pendidikan pembiasaan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh M. Sayid Muhammad al-Za'balawi, dalam Islam kebiasaan didefinisikan sebagai pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal, atau sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi di terima sebagai tabiat (Sukring, 2016). Pembiasaan menjalankan perintah Allah swt, dan memiliki kepribadian akhlak mulia, secara signifikan akan membangun kecerdasan kalbu peserta didik.

Strategi pendidikan pembiasaan tersebut termasuk pengembangan kecerdasan emosional dalam Islam. Kelebihan dari pembiasaan dalam mengembangkan kecerdasan emosional ini yaitu dapat membersihkan ruhani siswa dengan melakukan ibadah, sehingga siswa akan lebih mudah mengenal dan merasakan emosinya sendiri setelah melakukan pembiasaan tersebut. Sedangkan kekurangannya apabila siswa yang tidak sungguh-sungguh dalam hal ini maka kesadaran diri siswa tidak dapat berkembang secara optimal.

b. Membangun Sikap Tanggungjawab Siswa

Dalam hal ini guru melatih siswa untuk memiliki rasa tanggungjawab. Misalnya ketika melanggar tata tertib sekolah guru memberikan hukuman (*punishment*) yang mendidik atau tugas sekolah,

maka siswa harus mengerjakan tugas tersebut supaya siswa memiliki kesadaran diri. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Makmun Mubayidh bahwa seorang guru wajib mengajarkan siswa untuk mempertanggungjawabkan perbuatan, perilaku dan keputusannya. Jangan sampai siswa melakukan sesuatu hal karena perintah, atau meniru orang lain. Sebaliknya ia harus tahu lebih dulu konsekuensi perbuatannya sebelum melaksanakannya, sehingga mampu mempertanggung jawabkan perbuatannya secara berani (Mubayidh, 2006).

Dari pemaparan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari upaya ini adalah supaya siswa memiliki kesadaran diri dalam arti siswa mampu mengenal bahkan memahami kemungkinan pengaruh dari perasaan emosinya terhadap tindakan atau perbuatan yang akan muncul sebagai efek dari perasaan atau emosinya. Kelemahannya akan berefek pada siswa yang kurang baik (tingkah lakunya) maka siswa akan merasa tidak nyaman dengan hukuman dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional sudah memenuhi indikator dari aspek kesadaran diri yaitu mampu mengenali bahkan menamai emosi dirinya yang dirasakan pada saat emosi itu muncul, mampu mengenal bahkan memahami kemungkinan pengaruh dari perasaan emosinya terhadap tindakan atau perbuatan yang akan muncul sebagai efek dari perasaan atau emosinya (Yusuf, 2010). Apabila siswa memiliki kesadaran diri yang baik maka akan mencapai keberhasilan pribadi yang optimal.

2. Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan control terhadap diri, yang berkaitan erat dengan pengaturan emosi dan perilaku terhadap perubahan situasi apapun, yang mampu dilakukan seseorang secara mandiri. Kemampuan meregulasi diri inilah yang membuat siswa mampu untuk melakukan sesuatu yang kadang berlawanan dengan apa yang dirasakan. Mengelola emosi diri ini terdapat enam indikator, yakni :

Tabel 1. Kecerdasan Emosional Dimensi *Self Regulation*

No	Aspek	Indikator
2.	Pengendalian Diri	Bersikap toleran terhadap frustrasi
		Mampu mengendalikan amarah secara lebih baik
		Dapat mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain
		Memiliki perasaan positif tentang diri sendiri dan

		orang lain disekitarnya
		Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress
		Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan bahwa, guru PAI mengembangkan pengendalian emosional siswa yaitu dengan cara sebagai berikut :

a. Memberikan Nasehat, Motivasi, dan Contoh yang Baik Terhadap Siswa

Guru memberikan nasehat seperti berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, perlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri, dan memberikan contoh yang baik kepada siswa seperti bertutur kata yang baik tidak dengan kata-kata kasar. Dalam proses pembelajaran ketika ceramah menyelipkan nasehat yang dapat membangun emosional siswa.

b. Melatih Kesabaran

Siswa dilatih untuk antri supaya disiplin. Misalnya, ketika setor hafalan, antri berwudhu, antri memasuki ruangan kelas. Selain melatih kesabaran juga dapat melatih keteladan dan ketertiban siswa. Makmun Mubayidh menjelaskan dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang mana para guru menunjukkan perilaku yang dapat diimitasi atau ditiru oleh anak secara langsung, dan melatih siswa untuk bersabar. Karena bersabar memiliki banyak manfaat, dan ada penelitian yang menerangkan bahwa lemahnya kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, menjadi faktor utama yang memunculkan masalah pada kenakalan anak (Mubayidh, 2006).

c. Melatih Siswa untuk Berpuasa

Pengendalian emosi berarti dengan kata lain yaitu menahan hawa nafsu. Guru mengembangkan aspek tersebut dengan melatih siswa untuk melakukan puasa, seperti puasa senin kamis. Dalam konteks pendidikan, puasa memiliki urgensi, seperti dikatakan Muhammad Ali Al-Sabuni dalam ensiklopedi Islam bahwa puasa sedikitnya mempunyai hikmah yaitu sarana pendidikan bagi jiwa, dan membiasakan diri tetap sabar dan tahan terhadap segala penderitaan demi menumpuh dan melaksanakan perintah Allah, menahan diri dari segala keinginan dan hawa nafsu (dalam Sukring, 2013).

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional terkait aspek pengendalian diri yaitu dengan pelatihan yang sesuai dengan teori Mubayidh dan ajaran Islam. Dalam hal ini strategi yang dilakukan oleh guru PAI di sini sudah sesuai dengan teori pengembangan kecerdasan emosional siswa yaitu guru menunjukkan perilaku yang dapat diimitasi atau ditiru dalam artian

sebagai contoh bagi siswa secara langsung, dan melatih siswa untuk bersabar. Di sini siswa mampu mengendalikan perilaku agresif yang dapat merusak diri sendiri juga orang lain dan selalu berfikir positif tentang diri sendiri. Kekurangan dari strategi di atas adalah bagi siswa yang kurang suka dengan guru maka tidak akan mendengarkan nasehat guru sehingga akan menghambat dalam pengembangan kecerdasan emosional. Mereka yang pintar dalam mengendalikan diri dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3. Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Motivasi Diri (*Self Motivation*)

Keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan. Didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis (Goleman, 2009).

Tabel 1. Kecerdasan Emosional Dimensi *Self Motivation*

No	Aspek	Indikator
3.	Motivasi Diri	Mampu mengendalikan impuls
		Bersikap optimis
		Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan

Dalam pengembangan aspek motivasi diri guru menggunakan strategi sebagai berikut:

a. Memberikan Metode Menarik dalam Pembelajaran

Guru menyajikan metode yang menarik dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Tidak hanya sekedar memberikan metode yang menarik, namun dalam pelaksanaannya guru harus mampu mengatur suasana kelas supaya siswa tidak bosan.

b. Pemberian Penghargaan (*Reward*)

Guru memberikan penghargaan bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan. *Reward* berupa pujian, nilai tambahan, dan uang jajan. Dengan begitu jiwanya akan termotivasi untuk semakin giat dalam belajar.

Upaya tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Erwin, bahwa untuk memudahkan siswa mencapai tujuan sasaran yang diinginkan, ada beberapa usaha guru yang dapat dilakukan untuk mengembangkan motivasi siswa yaitu memilih cara penyajian yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa untuk mencoba dan berpartisipasi seperti menggunakan

metode yang menarik, menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan, dan berikan pujian, ganjaran, atau hadiah penghargaan terhadap pribadi anak (Widiasworo, 2014). Dengan melakukan strategi tersebut, dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. Namun, strategi ini belum sampai pada kemampuan siswa dalam mengendalikan impuls seperti menyeleksi atau mengendalikan rangsangan negatif.

c. Menumbuhkan Optimisme

Guru melatih siswa untuk optimis dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari. Ketika kita optimis dalam melakukan berbagai hal, maka timbul pikiran yang positif sehingga jiwa akan termotivasi. Guru seharusnya tidak mempersulit siswa, contohnya memberikan tugas atau PR yang banyak, sehingga siswa merasa terbebani. Seperti yang diungkapkan oleh Makmun Mubayidh, menjelaskan bahwa optimis merupakan harapan kuat yang mungkin dicapai dengan keyakinan setiap masalah akan berakhir dengan baik, meski adanya berbagai kesulitan. Sikap optimis penting diajarkan guru kepada siswa karena optimis dapat melindungi seseorang dari sikap putus asa, takut, menyerah atau menghindarkan seseorang dari sikap negative dan lemah (Mubayidh, 2006).

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa strategi yang digunakan guru dalam pengembangan aspek motivasi diri siswa dengan kata lain yaitu guru menerapkan pelatihan dalam belajar. Menurut Hurlock pelatihan (*training*) atau belajar di bawah pimpinan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Dengan pelatihan anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional terhadap rangsangan yang membangkitkan emosi yang tidak menyenangkan.

Pelatihan yang dilakukan oleh guru tersebut memiliki kelebihan yaitu siswa mampu untuk selalu merasa optimis, dan mampu menyeleksi rangsangan atau godaan negatif yang datang. Kekurangan dari strategi ini terdapat pada cara guru dalam menyampaikannya, sehingga dapat menstimulus siswa untuk bersikap optimis. Dalam hal ini orang yang memiliki keterampilan tersebut akan cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun dengan apa yang dikerjakannya.

4. Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Mengenal Emosi Orang Lain/Empati (*Empathy*)

Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dalam arena pergaulan kehidupan, mulai dari penjualan dan manajemen hingga asmara dan mendidik anak, dari

belas kasih hingga tindakan politik. Bahwa akar empati dapat di lacak hingga masa bayi mulai saat lahir (Goleman, 2009). Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan :

Tabel 1. Kecerdasan Emosional Dimensi *Empathy*

No	Aspek	Indikator
4.	Empati	Mampu menerima sudut pandang orang lain, meskipun pandangan orang lain tersebut bertolak belakang dengan pandangnya
		Memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap orang lain
		Mampu mendengarkan orang lain

Pada tahap ini guru PAI menggunakan beberapa strategi yang digunakan pada aspek Empati yaitu :

a. Melatih Sikap Peka dan Peduli

Menurut Syaifullah dkk, cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan empati siswa adalah peka, terhadap emosi orang lain yang biasa disebut dengan empati, peduli, positif, dan partisipatif (Saifullah & Maulana, 2005). Hal ini sesuai dengan temuan peneliti bahwa guru melatih melatih siswa bagaimana cara memahami orang lain. Memberikan asupan pengetahuan pada siswa seperti seseorang harus melihat dunia orang lain seperti merasa dan berpikir tentang dirinya sendiri, supaya menjadi seseorang yang peka terhadap lingkungan. Melatih respon siswa ketika melihat temannya sedang dalam kesulitan, siswa melakukan sesuatu atau hanya cuek terhadap temannya. Strategi tersebut sama halnya dengan melatih siswa dengan menggunakan pendekatan humanistic. Pendekatan humanistik adalah suatu pendekatan yang menekankan pengalaman dan tingkah laku manusia yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia.

b. Menggunakan Model belajar Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa (Hardini & Puspitasari, 2012). Dengan penerapan model belajar ini guru akan membantu siswa untuk belajar lebih menghormati perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa lain dan membangun kekompakan antar siswa.

Menurut Morgan dalam lingkup kelas strategi dan program yang digunakan untuk mengembangkan empati anak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan mengelompokkan anak dengan karakteristik yang berbeda (Limarga, 2017). Jadi, strategi pengembangan sikap empati dalam penemuan peneliti tersebut sesuai. Di mana siswa akan merasa lebih meningkatkan sikap empati terhadap teman dan menghargai perbedaan diantaranya. Dalam mengembangkan aspek sikap empati, strategi lainnya yang dilakukan oleh guru adalah pembiasaan dalam kegiatan yang ada di madrasah yaitu :

c. Ta'ziah

Ketika ada keluarga siswa yang berduka, beberapa siswa mengikuti ta'ziah. Manfaat dari kegiatan tersebut agar siswa jiwanya terketuk dan dapat merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain. Di sini akan siswa akan memahami emosi orang lain baik perasaan sedih maupun bahagia. Dalam penelitian M. Novendra Nurdin, dkk menjelaskan bahwa, siswa yang tidak mampu memiliki empati dengan baik maka ia akan merasa kesulitan dalam bersosialisasi, hal ini sesuai dengan *teori empati* sebagai karakter afektif yang mempengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain kemampuan kognitif untuk memahami emosi-emosi orang lain. Contohnya ketika ada suatu perkumpulan dia akan cenderung terasingkan, dan ketika dia memiliki masalah akan sulit minta tolong kepada teman-temannya. Hal ini lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang buruk bagi siswa (Nurdin et al., 2019).

Kesimpulan dari pemaparan tersebut yaitu Strategi yang dilakukan oleh guru sesuai dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa dalam aspek empati yaitu dengan menggunakan pendekatan humanistic. Pendekatan tersebut adalah suatu pendekatan yang menekankan pengalaman dan tingkah laku manusia yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Kelebihan dari teori ini yaitu siswa mampu menerima sudut pandang orang lain, lebih peka dan mampu mendengarkan orang lain. Kekurangan terdapat pada penerapan strategi belajar kooperatif bahwa tidak semua guru menggunakan strategi tersebut karna akan membutuhkan waktu yang lama.

5. Strategi Guru PAI dalam Pengembangan Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial. Dalam berinteraksi dengan orang lain, ketrampilan ini dapat dipergunakan untuk mempengaruhi dan memimpin, musyawarah, menyelesaikan perselisihan dan untuk

bekerjasama (Mustaqim & Ismail, 2001). Aspek kecerdasan emosional terdapat sembilan indikator, yaitu :

Tabel 1. Kecerdasan Emosional Dimensi *Social Skill*

No	Aspek	Indikator
5.	Keterampilan Sosial	Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain
		Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain
		Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara baik bahkan dengan orang yang baru dijumpainya
		Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya
		Memiliki sikap tenggang rasa
		Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain
		Dapat hidup selaras dengan kelompok
		Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama
		Bersikap demokratis

Berdasarkan aspek di atas, maka guru PAI menggunakan strategi berikut :

a. Kegiatan Bakti Sosial

Guru mengikutsertakan siswa dalam kegiatan bakti sosial. Kegiatan tersebut berupa bedah rumah warga yang kurang mampu dalam hal perekonomian. Dengan adanya kegiatan tersebut akan timbul rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Dalam mengembangkan keterampilan sosial, beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional, yaitu mengikutsertakan siswa dalam menganalisa peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat dan memahaminya dengan benar. Seperti mengadakan kegiatan bakti sosial sebagai respon atas peristiwa tersebut (Mubayidh, 2006). Namun, strategi ini tidak sampai pada cara penyelesaian konflik terhadap seseorang.

b. Menggunakan Metode Diskusi

Menjalin hubungan baik dengan orang lain juga dapat di kembangkan melalui diskusi. Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa metode diskusi ialah cara penyajian pelajaran di mana siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang berupa pernyataan ataupun pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan atau diselesaikan bersama (Djamarah & Zain, 2006). Dalam temuan peneliti, diskusi tentang materi pelajaran misalnya, siswa dibagi menjadi kedalam beberapa kelompok, kemudian guru membagikan materinya dan diberi tugas untuk

mendiskusikan materi tersebut. Jadi, dengan diskusi tersebut anak-anak akan dapat saling mengenal dan saling menghormati pendapat satu sama lain.

Implikasinya, murid dapat mengemukakan pendapatnya dalam kegiatan diskusi tersebut, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul, dan mengajukan saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi. Dengan begitu siswa dapat membina dirinya untuk terbiasa dalam bermusyawarah. Dapat disimpulkan, upaya tersebut sesuai dengan teori Djamarah yang mana diskusi dapat melatih siswa dalam memecahkan suatu problematis, dengan adanya interaksi tersebut maka siswa akan menjadi mengenal satu sama lain. Strategi tersebut memadai untuk pengembangan kecerdasan emosional siswa terutama pada aspek menjalin hubungan dengan orang lain karena diskusi dapat melatih siswa dalam memecahkan suatu problematis, adanya interaksi tersebut maka siswa akan menjadi mengenal satu sama lain. Tetapi metode ini biasanya hanya dikuasai dengan siswa yang suka berbicara. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan keterampilan emosi siswa guru juga melakukan pembiasaan sebagai berikut :

c. Pembiasaan Senyum, Salam, dan Sapa

Guru melatih 3S yaitu, senyum, salam, dan sapa ketika bertemu dengan guru, teman, dan semua orang. Dengan hal sederhana tersebut maka siswa akan lebih mudah bergaul dengan orang lain.

d. Menjalin Silaturahmi

Menjalin silaturahmi dengan umat manusia, menjalin hubungan yang baik terhadap teman, keluarga, dan semua orang yang terlibat dalam hidup siswa. Siapa yang menjaga hubungan baik dengan makhluk-Nya maka Allah akan menjaga hubungan baik pula dengan makhluk tersebut.

Dalam penelitian Laodi San Yuniar.dkkmenjelaskan bahwa keterampilan sosial pada masa remaja tidak dapat dipisahkan dari keadaan emosi yang dirasakan.Terlebih lagi, masa remaja merupakan masa dimana reaktivitas emosional meningkat. Untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial diperlukan kecerdasan emosi sebagai bekal yang akan memudahkan dalam menjalin suatu hubungan (Sari et al., 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa mengembangkan kemampuan keterampilan dalam bersosialisasi siswa, guru menggunakan kegiatan pembiasaan atau pelatihan baik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran dan disesuaikan dengan ajaran Islam. strategi yang digunakan oleh guru dalam temuan peneliti tersebut sesuai dengan teori yang sudah disajikan, sehingga dalam mengembangkan aspek kecerdasan emosional siswa tersebut belum memenuhi target indikator. Dengan melakukan 3S dan menjalin silaturahmi, siswa dapat berkomunikasi baik dengan orang lain

ataupun dengan orang yang baru dikenal. Siswa menyadari bahwa membina hubungan dengan orang lain sangat perlu dan penting dalam kehidupan. Namun, dalam hal ini tidak sampai pada indikator pemecahan masalah atau penyelesaian konflik dalam menjalani hubungan dengan orang lain.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan, Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa MAN 1 Lampung Timur *pertama*, pada aspek kesadaran diri (*Self Awareness*) meliputi pendidikan pembiasaan seperti *mujahadah* sebelum belajar membaca doa dan berdzikir terlebih dahulu, *riyadah* yaitu melakukan sholat dhuha berjamaah dan melatih siswa dengan memberikan hukuman *punishment* yang mendidik. *Kedua*, aspek mengendalikan diri (*Self Regulation*) strategi yang digunakan oleh guru yaitu memberikan motivasi, melatih kesabaran dan berpuasa. *Ketiga*, aspek memotivasi diri (*Self Motivation*) guru memberikan metode yang menarik dalam pembelajaran, pemberian *Reward*, dan menumbuhkan optimisme. *Keempat*, dalam aspek mengenali emosi orang lain (*Empathy*) guru melatih sikap peka (peduli), menggunakan metode belajar kooperatif dalam pembelajaran dan takjiah ketika ada yang berduka. *Kelima*, menjalin hubungan dengan orang lain (*Social Skill*) guru mengadakan bakti sosial, menggunakan metode diskusi, membiasakan menggunakan 3S (senyum, salam, sapa) dan menjalin silaturahmi dengan sesama manusia. Adapun strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MAN 1 Lampung Timur lebih dominan pada pendidikan pembiasaan dan pelatihan keruhanian melalui ibadah (*riyadah*), dan usaha dalam menahan diri dari hawa nafsu (*mujahadah*).

Saran yang peneliti sampaikan bagi pendidik yaitu Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang akan membentuk akhlak siswa, karena siswa yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan memiliki akhlak yang baik. Bagi guru PAI, peneliti merekomendasikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam akan lebih meningkatkan metode pembelajarannya dengan optimal agar tujuan dalam melatih kecerdasan emosional dengan baik. Guru PAI harus lebih sabar dengan siswa yang memiliki catatan khusus, bukan berarti siswa yang baik-baik saja tidak perlu diperhatikan. Untuk melatih kecerdasan emosi alangkah baiknya jika satu minggu sekali mengadakan simulasi dengan strategi yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan dan memahami dalam mempertahankan emosional yang positif. Bagi siswa, setidaknya harus meningkatkan kecerdasan emosional baik dalam mengenali emosi diri, mengendalikan emosi diri, motivasi diri, rasa peduli dengan orang lain atau

empati, dan keterampilan dalam bersosialisasi. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diakan oleh Madrasah dan belajar sungguh-sungguh.

Daftar Pustaka

- Dalam Sukring, Z. D. (2013). *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu. [Google Scholar](#)
- Departemen Agama, R. I. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: juz 1-30*. Surabaya: Mekar. [Google Scholar](#)
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. [Google Scholar](#)
- Elias, M. J. (2001). *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Terj. M. Jauharul Fuad, Bandung: Kaifa. [Google Scholar](#)
- Fadilah, L. (2020). *Observasi Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa MAN 1 Lampung Timur, di kelas XI IPA 4, pada tanggal 28 Januari 2020*.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. [Google Scholar](#)
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara. [Google Scholar](#)
- Hardini, I., & Puspitasari, D. (2012). *Strategi pembelajaran terpadu*. Yogyakarta: Familia. [Google Scholar](#)
- Idris, A. (2020). *Wawancara dengan Ali Idris selaku waka kesiswaan MAN 1 Lampung Timur, pada tanggal 8 Januari 2020*.
- Indonesia, R. (2002). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sekretariat Jenderal MPR RI. [Google Scholar](#)
- Indriyani. (2020). *Indriyani, Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling, Ruang BK, pada tanggal 16 Januari 2020*.
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(1), 86-104.
- Malikah, M. (2013). Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 129-150. [Jurnal Al-Ulum](#)
- Mubayidh, M. (2006). *Kecerdasan dan kesehatan emosional anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. [Google Scholar](#)
- Mustaqim, H., & Ismail, S. M. (2001). *Psikologi pendidikan*. Fakultas Tarbiyah Iain. [Google Scholar](#)
- Nurcholis, A. (2016). MODEL PEMBELAJARAN QUATUM TEACHING DALAM AL-QUR'AN. *Al-Fitrah*, 9(1). [Jurnal Al-Fitrah](#)
- Nurdin, M. N., Yusmansyah, Y., & Andriyanto, R. E. (2019). Upaya Meningkatkan Empati Dengan Menggunakan Bimbingan Kelompok Pada Siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(3). [Jurnal ALIBKIN](#)

- Pasiak, T. (2008). *Revolusi Iq/eq/sq*. PT Mizan Publika. [Google Scholar](#)
- Saifullah, A., & Maulana, N. A. (2005). Melejitkan potensi kecerdasan anak. *Yogyakarta: AR-Ruzz Media*. [Google Scholar](#)
- Sari, N., Soesilo, T. D., & Setyorini, S. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Keterampilan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Karang Taruna Bina Muda Dusun Ploso Desa Ngrawan Kec. Getasan Kab. Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(2), 111-118. <http://dx.doi.org/10.30598/jbkt.v4i2.1455>
- Siswanto, W., & Kholidah, L. N. (2010). Membentuk kecerdasan spiritual anak. *Jakarta: Amzah*. [Google Scholar](#)
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. [Google Scholar](#)
- Sukring, S. (2016). Pendidik dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam). *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 57-68. <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i1.891>
- U Saefullah, U. S. (2012). *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Pustaka Setia. [Google Scholar](#)
- Uno, H. B. (2017). *Profesi kependidikan*. [Google Scholar](#)
- Widiasworo, E. (2014). *Rahasia Menjadi Guru Idola*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. [Google Scholar](#)
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. [Google Scholar](#)

Copyright holder :

© Lutfi Fadilah, Adi Wijaya. (2022)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA